BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kiai pesantren bukan hanya berperan sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga sebagai panutan masyarakat. Belakangan ini pamor *kiai* pesantren mulai dapat perhatian dari masyarakat dan penguasa. perhatiaan dari masyarakat berupa pijakan dalam menentukan pilihan politik, sedangkan *kiai* pesantren dan penguasa ini bisa kita lihat banyak *kiai* pesantren yang menjadi jurkan (jurukampanye salah satu partai) . sehingga sangat jelas sekali momen-momen pemilu *kiai* pesantren sebagai salah satu alat untuk menggalang masa untuk dijadikan alat letigimasi untuk meraih kekuasaan, karna *kiai* pesantren di identik dengan kepesantrenanya, yang jelas *kiai* tersebut sudah mewakili dari pesantren, sedangkan tujuan awal didirikanya pesantren sama sekali bukan untuk meraih kekuasaan atau mendukung Aktivitas politik demi kekuaasaan, melainkan ia didirikan semata untuk tujuan pendidikan dan dakwah.[1]

Disisi lain *kiai* pesantren adalah sosok yang unik dalam masyarakat. Ada semacam pengerak yang bisa menjadi contoh bagi lainya, ada daya tarik luar biasa dari seorang *kiai* dalam beberapa aspek dalam realitas kehidupan, seperti aspek ekonomi. kesehatan. budaya, sosial, poilitik dan sebagainya. Ketika

---

[1] Darwis Maszar. *Perilaku Politik Ulama' dan Kiai dalam Sorotan*. (Surabaya Elkaf, 2008) hal. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusi yang lain memerankan rolelnya secara maksimal, maka *kiai*-lah yang menjadi tempat berlabuh berbagai kepentingan masyarakat. Ketika itu *kiai* memerankan diri dalam kepemimpinan yang bertujuan pengembagan masyarakat (dakwa). Seseorang memeliki banyak peran didalam dunia sosialnya. orang punya hajat, mau pintar dalam keagamaanya, ingin sehat dan sebagainya akan datang ke-*kiai*. Masyarakat begitu saja mempercainya.[2]

Kiai sebenarnya orang yang biasa aja dengan kita. Hanya saja orang tersebut memiliki kelebihan ketimbang orang kebanyakan. Dikalangan masyarakat desa atau kampung, orang yang disebut *kiai* diakui memiliki kelebihan, bukan saja spiritual-keagamaan, melainkan keahliaan dan kearifan lain.masyarakat kepadanya mengadukan kegundahan dan problem hidup, hal-hal yang menjadi permasalahan orang desa.

Seorang *kiai* sudah barang tentu, akan menjawab dengan penuh kesabaran dan kesabaran menyangkut hajat-hajat hidup mereka berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agama. Sedang diwilayah tertenu seperti dikota, terutama dikota pinggiran pesantren banyak berdiri, eksistensi *kiai*, yakni *kiai* pesantren telah menjadi figur bagi kalangan masayarakat, dan ini bisa lihat ada semacam kelompok-kelompok pengajian atau *masjlis ta,lim*, juga masjid-masjid, kerap mengundang *kiai* seperti itu untuk memberi santapan rohanai, mengisi kekosongan dan kegalaun hati mereka, akibat rutinitas kerja dan kesumpekan sosial yang akrab menghimggapi masyarakat untuk mencari nafkah. Bagi mereka *kiai* pesantren adalah sosok

[2] Periksa Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat* (Surabaya: LEPKIS, 2004). hal, 30-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang terbuka bagi siapa saja, menampung dan memberikan nasihat atas persoalan-persoalan apa saja,mulai dari rumah tangga, kenakalan anak-anak, keruwetan ekonomi, derita sakit dan juga sebagai penimbah ilmu bagi anak-anagknya karna dipercanya oleh masyarakat sebagai midia yang mencerdaskan anaknya, karna kiai juga punya lembaga pendidikan dengan tenaga penganjar mempuni.

Eksistensi diatas, ini tidak bisa dilepaskan dari budaya Masyarakat Indonesia. Yang dikenal sebagai masyarakat paternalistik. Masyarakat ini ditandai dengan kepatuhan yang tinggi kepada pemimpinya. Di sinilah arti pentingya *kiai* sebagai pemimpin, *kiai* dengan kemampuan adikodratinya selalu menjadi refenrensi tindakan bagi kebanyakan masyarakat. otoritas kepemimpinan kharismatis dan tradisional semacam ini, memiliki pengaruh yang sangat besar. Bahkan dalam beberapa kajian, misalnya Sartono Kartodirjo.[3] Menggambarkan bahwa pemimpin berotoritas tradisional ternyata mampu mengerakan masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap para penguasa.

Seperti diketahui bahawa masyarakat Indonesia berada dalam taraf tradisional, sejauh-sejauhnya adalah memasuki masa transisi. Makanya, dalam banyak hal masyarakat tersebut juga masih mengambarkan coraknya yang mengagumkan aura spritualitas yang mengelora sedekimian rupa.[4] Aura

---

[3] Sartono Katodirdjo, *Gerakan Petani Banten* 1888, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977). hal, 22

[4] Irawan Abdullah, *Indonesia In Search of Transition,* (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2002), periksa juga Abdullah Munir Mulkhan, *Islam Murni Pada Masyarakt Tani* (Yogyakarta:Bentang Budaya, 2003). hal, 15-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spritualitas tentunya memiliki preferensi dengan kenyakinan. Itulah sebabnya, keterlibatan *kiai* dalam kehidupan sosial tentunya masih mengedapan apalagi dalam dunia politik *kiai* masih menjadi singnifikan dalam menentukan pilihan dikalangan masyarakat.

Jelasnya dalam berbagai event politik, tidak jarang *kiai* menjadi *rebutan* partai politik. Pada pemilu tahun 1955, melaui Partai Nahdatul Ulama, maka *kiai* menjadi aktor penting sehingga NU menempati urutan ke-empat besar dalam pemilu tersebut. Demikian pula dalam pemilu 1971, maka NU sukses mendulang suara besar yang salah satunya adalah kerena keretlibatan *kiai* dalam politik.

Hanya karena politk belah bambu saja sehingga *kiai* NU terpinggirkan dalam pencaturan politik, melalui fusi parpol 1937, maka NU harus masuk kedalam PPP yang tidak pernah mendapatkan keuntungan.[5]

Paska khitah 1926, polarisasi *kiai* juga mengedepankan terkait dengan pilihan politik tetap di PPP atau parpol lainya, disaat itu gesekan *kiai* yang tergabung didalam tubuh PPP dan Golkar menuai zamanya, maka, pengembosan terhadap PPP Pungembos dan Golkar menuai hasil maksimal, Golkar menjadi single majority dalam pemilu tahun 1987, sekali lagi *kiai* menjadi raja dalam pemilu.

Paska reformasi, NU kembali melahirkan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). tak pelak maka juga menyeret *kiai* kedalam jejaring politik. Dan sekali

---

[5] Umaidi Radi, *Startegi Politik Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Semasa 1971-1982:Studi Tentang Kekuatan Politik Islam Ditingkat Nasional* (Jakarta: Intergrita Pers, 1984)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi juga memmbuktikan bahwa *kiai* dapat menjadi *vote getter* dalam pemilu 1999 dan 2004. ini bisa dibuktian pada pemilu 2004, Jawa Timur Partai Kembagkitan Bangsa (PKB), mendapat urutan nomer satu dalam pencapai suara (40%) dan sisanya partai lainnya. Dilihat dari angka tersebut dominasi *kiai* dalam pengalangan suara masih dominan. Dalam hal ini wajar apabila salah satu eksponen parpol yang selalu merebut *kiai* di dalam setiap momen pemilu, pilgub dan juga pilbub.

Meskipun pada keruntuhan Orde Baru pada tahun 1998 telah menjadikan perbincangan dikalangan masyarakat dan perpolitikan di Indonesia mengalami perubahan secara dramatis, dan juga terjadi cengkraman perlawanan rakyat terhadap penguasa otoriter tersebut yaitu hegemoni Orde Baru, dan juga momentum titik balek bagi demokrasi ditanah air, sekaligus ditahbiskan sebagai titik awal kelahiran Orde Reformasi. Salah satu yang mengalami perubahan adalah sistem sentralisasi menjadi desentralisai dari perubahan mulai datang lembaran baru bagi rakyat Indonesia dan langkah awal terbentuk system demokrasi di Indonesia.

Perubahan dari sentralisasi ke desentralisi awal dari kebangkitan euforia baru dikalangan masyarakat negeri ini, yakni hangar-bingarnya berbagai elemen untuk turut terlibat aktif dalam proses demokratisasi dan pemerintahan, tak kecuali kalangan ulama'yang pada masa-masa sebelumya esksistensinya mulai terpinggirkan bahkan teramputasi pada setiap proses pengambilan keputusan politik maupun pelaksanaan pelaksanaan pemerintahan negeri ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab keberadaan ulama'pada jalur politik baik langsung ataupun tidak ternyata malah menimbulkan persoalan dan perdebatan yang tak kunjung berujung, yang lantas melahirkan fenomena tersendiri dalam sejarah "perilaku"politik *kiai* dalam konteks bangsa ini. Problem *kiai* diatas ini yang bermuara pada kesimpulan tentang perlu tidaknya ulama terjun langsung dalam wilayah politik praktis tersebut. yang muara pada perdebatan perlukah pemisahan antara agama dan Negara.[6]

Kalangan yang mendukung kembalinya ulama' dalam panggung politik, umumya berpandangan bahwa telah lama politik dan penyelenggraan Negara ini kering dari nilai-nilai moralitas keagaamaan, yang karenaya dibutuhkan campur tangan ulama untuk membehinya. Sementara kalangan yang menolak berpendapat bahwa sebaiknya ulama' tidak mencampuri urusan politik, akan tetapi lebik berkonsentrasi pada sisi pendidikan Ahlakul Karimah dan moral masyarat, karna pada hakikatnya *kiai* adalah simbol dari masyarakat benar dan tidak apa yang dilakukan oleh masyarakat itu tergantung dari *kiai*, dan tidak jarang apabila dalam suatu masyarakat terjadi konflik karna perbedaan pilihan politik dari *kiai*.

Secara umum bisa dikatakan *kiai* masih memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Pengaruh *kiai* tampaknya tidak hanya bisa dirasakan masyarakat awam tetapi juga merambat pada para pejabat atau tokoh politk, dalam kenyataan empiris bahwa kiai banyak diperebutkan oleh oleh orang

---

[6] Zainuddin Maliki,*Agama Rakyat Agama Penguasa: Tentang Realitas Agama Dan Demikrasi* ,(Yogyakarta: Galang Prees 2000). hal, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan men duduki jabatan politis tertentu. Hingar binger dan tarik menarik kiai dalam pemilu presiden, pilgub dan juga pilbub menandakan bahwa tarikan kepentingan politik terhadap kiai masih besar.

Pilihan politik memang merupakan pilihan individu, sehingga pantaslah kalau *kiai* memiliki pilihan politik yang berbeda. Dari hasil sebuah penelitian.[7] Menunjukan, bahwa pilihan politik *kiai* ternyata berbeda. Perbedaan pilihan politik *kiai* ini tentu akan berimbas terhadap perbedaan politik santri dan juga alumni santri.

Realitas pilihan politik *kiai* ini bisa kita lihat pada Pemilihan Bupati di Kabupaten Probolinggo 2007.[8] dukungan salah satu *kiai* pesantren terhadap salah satu calon sangat kentara misalnya KH. Mohammad Hasan Mutawakkil Allah dan KH. Mohammad Saiful Islam, yang kedua *Kiai* ini merupakan pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang mendukung Hasan Aminuddin M.Si (Bupai terpilih). Sedangkan rival dari Hasan Aminuddin adalah KH. Kholili Mugie, yang didukung oleh KH. Mohammad Radulhaq salah satu *kiai* Pondok Pesatren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo, kedua pondok pesantren ini memiliki pengaruh yang sangat besar di Kabupapaten Probolinggo khususnya Desa Duren Kecamatan Gading Kabupaten Probolnggo dan memiliki jaring alumni santri yang sama-sama terstruktur ditingkatan Kabupaten sampai desa.

---

[7] Nur Syam, dkk. *Kecendurungan Perilaku Politik Santri Dalam Pilgub Jawa Timur*, (Surabaya: Komunitas Tabayun, 2007)

[8] http//www.wikipedia. org/pemilihan umum kabupaten probolinggo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keperpihakan dua pengasuh pondok pesantren antara Zainul Hasan Genggong dan Nurul Jadid terhadap salah satu calon bupati di Kabupaten Probolinggo ini mengakibat konflik vertikal antara *santri alumni* dan masyarakat secara umum Didesa Duren Kecamatan Gading Kabuapaten Probolinggo.

B. Rumusan Masalah

1. Seperti apakah bentuk konflik alumni santri dua pondok pesantren di Desa Duren Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo?
2. Apakah yang menjadi latar belakng konflik alumni santri dua pondok pesantren Di Desa Duren Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk konflik alumni dua Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Dan Nurul Jadid Paiton di Desa Duren.
2. Untuk mengetahui latar belakang konflik alumni santri dua Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Dan Nurul Jadid di Desa Duren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Secara teoretis, memberikan kontribusi penting terhadap pengembagan kajian sosiologi, seperti sosiologi politik, sosiologi organisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis penelitiaan bermanfaat yaitu: sebagai kontribusi pemikiran tentang pilihan "Politik Kiai" terhadap lembaga akademisi IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi.
3. Bagi peneliti, modah-modahan dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang social serta untuk memenuhi tugas akhit dari Program Tridarma Perguruan Tinggi.

E. Definisi Konseptual

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian dan sebagai definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada. Dengan demikian konsep dalam penelitian harus ditentukan batasan permasalahan dan ruang lingkupnya, dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pemahaman dan maksud.

1. Konflik

Istilah dalam konflik cukup komplek dan juga pendefisianpun cukup plural, tetapi yang sering dipakai dalam pen-istilaan konflik sering kali dikaitkan dengan kekeran, kudeta, terorisme, dan juga konflik mengandung pengertian "benturan" seperti, persaingan, dan pertentangan antar individu, antar kelompok dan antar indinidu atau kelompok dengan pemerintah.[9]

[9] Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1992).hal 152-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang konflik sini adalah alumni santri pesantren Zainul Hasan Genggong dan Nurul Jadid Paiton probolinggo.

2. Kiai pesantren

kiai berasal dari kata jawa, bukan berasal dari bahasa asing (arab), sebutan *kiai* mempunyai arti yang sangat melangit. Di Indonesia *kiai* di indentik dengan orang yang mendirikan pondok pesantren dan pemimpin pondok pesantren, sebagai muslim terpelajar, membaktikan hidupnya dengan berdakwah, menyebarluaskan ajaran agama islam. Dengan demikiaan, gelar *kiai* diberikan kepada orang yang mempunyai ilmu ke-islaman atau ulama'secara sukarela tampa ada tekanan atau legal formal.[10] Kiai pesantren disini adalah Kiai Mutawakkil Allah dan Kiai Mohammad Radulhaq.

3. Santri Alumni

Santri yang keluar dari salah satu pondok pesantren dan masih melekat nilai-nialai kepesantrenanya, kebanyakan masih mengkultuskan ketokohan dari *kiai* pondoknya.[11] Santri alumni disini santri pesantren Zainul Hasan Genggong dan Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

---

[10] Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), hal. 133

[11] Zainal Arifin Toha, *Runtuhnya Singgasana Kiai. NU, Pesantren Dan Kekuasaan; Pencari Tak Kunjung Usai.* (Yogyakarta, PT. Kutub 2003), hal. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pemilu Pilkada

Pemilu pilkada adalah pemilu yang memilih pemimpin daerah, seperti Buapati.[12] sedangkan yang ikut kontestasi pemilihan bupati disini adalah H. Hasan Aminuddin dan H. Holili Mugie.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum yang meliputi latar belakng masalah, rumusan masalah, tujuan peneiitian, mamfaat penelitian, definisi konsep, dan sitematika pembahasan.

BAB II : Prespektif Teoretik

Dalam bab ini menguraikan tentang kajian kepustakaan (makro) dan (mikro) berupa landasan teoritis yang berkaitan dengan konflik serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: Metode Penelitian

Yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap peneitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan teknik keabsaan data.

BAB IV : Penyajian Dan Analisis Data

[12] http: wikipedia. Org/wiki/pemilihan-umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menaganalisa dengan prespektif teori sosial dan pada khususnya teori sosiologi yang ada. Adapun penyajian diskripsi data yakni mengenai "Pilihan Politik Kiai" yang berimbas pada konflik alumni di Desa Duren Gading, Kabupaten Probolinggo.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penelitian laporan yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id